

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan suatu cara untuk meningkatkan kesejahteraan di masa datang yang berguna untuk mengantisipasi adanya inflasi yang terjadi setiap tahunnya. Investasi juga dapat diartikan sebagai pembelian suatu aset dengan harapan bahwa aset tersebut akan menghasilkan keuntungan di masa datang. Namun keuntungan yang diperoleh tersebut tentunya juga akan sebanding dengan resiko yang harus dihadapi oleh investor dimana keuntungan yang tinggi tentunya juga akan diikuti dengan resiko yang tinggi.

Investasi di pasar modal telah menjadi pilihan yang menarik. Hal ini disebabkan pasar modal menjanjikan pengembalian yang lebih besar dibanding perbankan. Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk dapat memilih secara bebas sekuritas–sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal sesuai dengan *preferensi risiko*, ketersediaan dana dan jangka waktu investasi.

Pasar modal saat ini telah menjadi perhatian masyarakat. Pasar modal bahkan menjadi indikator bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini dikarenakan pasar modal memiliki peranan yang sangat penting sebagai bagian dari sistem

perekonomian, khususnya pada sektor keuangan, karena di Indonesia pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

Keputusan investasi yang diambil dalam saham memerlukan pertimbangan pertimbangan, perhitungan-perhitungan, dari analisis yang mendalam untuk menjamin keamanan dana yang diinvestasikan serta keuntungan yang diharapkan oleh investor. Calon investor harus mengetahui keadaan serta prospek perusahaan yang menjual surat berharganya. Hal ini dapat diperoleh dengan mempelajari dan menganalisis informasi yang relevan. Suatu informasi dikatakan relevan bagi investor jika informasi tersebut mampu mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan transaksi di pasar modal yang tercermin pada perubahan harga.

Para investor dalam berinvestasi akan menanamkan modalnya pada saham perusahaan yang mampu memberikan *return* atau keuntungan yang berupa *dividen* dan atau *capital gain*. *Return* inilah yang tujuan pokok dari investasi yaitu maksimisasi kemakmuran dengan peningkatan kekayaan. Oleh karena itu, perusahaan selalu berusaha memberikan informasi atau sinyal tingkat pengembalian sebagaimana yang diharapkan investor (*return* saham) yang berupa *capital gain* dan *dividen* tersebut.

Transaksi dipasar modal memerlukan ketajaman dan kemampuan analisis terhadap resiko dalam mendapatkan *return* atau *gain* dari tiap-tiap jenis portofolio yang dipilih. Hal ini sesuai dengan konsep teori yang menyatakan bahwa investasi dalam

bentuk portofolio saham memiliki resiko yang cukup besar jika dibandingkan dengan tabungan atau deposito. (Ruminih, 2009).

Nilai suatu asset bisa berubah dari waktu ke waktu akibat perubahan kondisi pasar. Selain itu, sebagai bagian dari proses investasi, investor perlu memantau dan mengevaluasi kinerja investasi portofolionya untuk melihat sejauh mana strategi yang dipilihnya bekerja demi tercapainya tujuan investasi. (Portalreksadana.com)

Wahyuningrum 2008, dalam jurnal yang berjudul “Pemilihan Dan Pembentukan Portofolio Saham LQ 45 yang Optimal”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan ruang lingkup saham LQ 45 periode Februari 2008 sampai dengan Juli 2008 . Rasio *Excess Return to Beta* digunakan sebagai ukuran penilaian kinerja portofolio yang menunjukkan hubungan antara dua faktor penentu investasi yaitu *return* dan resiko. Hasil dari pengamatan menunjukkan saham TRUB memiliki nilai ERB terbesar yaitu 0,046, dimana nilai ERB yang besar akan memberikan keuntungan lebih diatas tingkat suku bunga bebas resiko. Sedangkan saham BNGA memiliki nilai ERB terendah yaitu -0.027 yang artinya saham BNGA memiliki tingkat pengembalian yang kecil dibandingkan dengan aktiva bebas resiko, sehingga kemungkinan besar tidak akan masuk ke dalam portofolio optimal.

Penelitian lain yang meneliti “Analisis Portofolio Optimal Berdasarkan Model Indeks Tunggal Pada Saham LQ 45” menggunakan data periode Agustus 2007 – Juli 2009. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah *excess return to beta* (Sepyarini 2009). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 13 saham yang nilai

ERB-nya positif dan 10 saham nilai ERB-nya negatif. Saham dengan nilai ERB negatif berarti saham tersebut mempunyai tingkat pengembalian saham yang masih di bawah tingkat pengembalian bebas resiko . Saham-saham yang memiliki ERB negatif tidak memenuhi syarat untuk memenuhi portofolio optimal. Sedangkan 13 saham yang memiliki nilai ERB yang positif tersebut memiliki peluang untuk menjadi bagian dari portofolio yang optimal. Namun, dalam penelitian ini mengambil waktu yang berbeda dari penelitian sebelumnya dengan metode penelitian yang juga berbeda untuk mengukur kinerja saham untuk manfaat saran investasi .

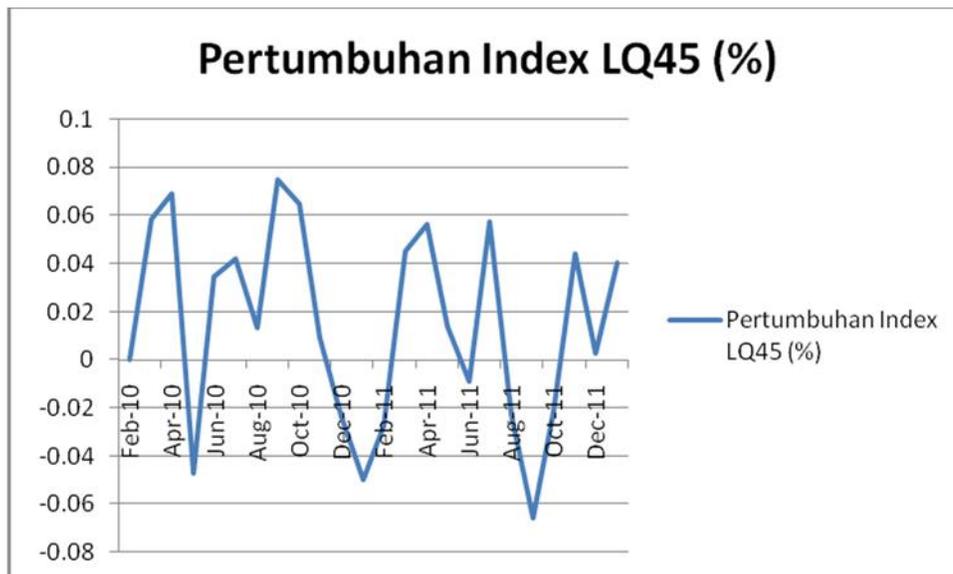
Peneliti melakukan penelitian pada saham yang tergolong Indeks LQ 45 di BEI yang merupakan 45 emiten dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi . Saham-saham yang termasuk di dalam LQ45 terus dipantau dan setiap 6 bulan mengalami *review* (Februari dan Agustus). Jika terdapat saham yang sudah tidak masuk kriteria maka akan diganti dengan saham lain yang memenuhi syarat. Berikut ini dapat dilihat rata-rata harga pada Indeks LQ-45 setiap bulannya selama periode penelitian .

Tabel 1.1 Harga rata-rata index LQ-45 Periode 2010:02 – 2012 : 01

Periode	Harga Rata-rata Index LQ45 (Rp)	Pertumbuhan Index LQ45 (%)
Feb-10	496.030	0
Mar-10	524.890	5.818
Apr-10	561.158	6.910
May-10	534.605	-4.732
Jun-10	553.203	3.479
Jul-10	576.485	4.209
Aug-10	584.027	1.308
Sep-10	627.753	7.487
Oct-10	668.337	6.465

Periode	Harga Rata-rata Index LQ45 (Rp)	Pertumbuhan Index LQ45 (%)
Nov-10	674.390	0.906
Dec-10	658.341	-2.380
Jan-11	625.363	-5.009
Feb-11	608.062	-2.767
Mar-11	635.390	4.494
Apr-11	671.240	5.642
May-11	680.539	1.385
Jun-11	674.247	-0.925
Jul-11	712.932	5.738
Aug-11	696.584	-2.293
Sep-11	650.747	-6.580
Oct-11	636.753	-2.150
Nov-11	664.974	4.432
Dec-11	666.683	0.257
Jan-12	693.422	4.011

Sumber : diolah



Gambar 1.1 Pertumbuhan Indeks LQ 45 Periode 2010:02 – 2012 : 01

Gambar 1 menunjukkan bahwa indeks LQ-45 mengalami fluktuasi dari bulan Februari 2010 sampai dengan Januari 2012. Artikel *idx newsletter* maret 2010 menjelaskan bahwa usai *January effect*, likuiditas pasar saham berada pada level yang cukup

tinggi walaupun sejumlah isu dalam negeri sempat membuat pasar *wait and see* pada awal Februari 2010, Namun kondisi ini tidak berlangsung lama. Para analis berpendapat bahwa peningkatan likuiditas perdagangan tidak terlepas dari dukungan isu positif dari kinerja para emiten. Beberapa emiten mempublikasikan kinerja melalui media massa dan terbukti positif selaras dengan harapan pasar. Sejalan dengan tren positif ini, pemodal asing terlihat lebih aktif masuk ke pasar saham .

April hingga Mei 2010 indeks harga saham mengalami penurunan. Hal ini disebabkan merebaknya krisis finansial yang melanda Yunani, salah satu negara Eropa. Krisis ini menimbulkan kekhawatiran akan merembet ke negara ekonomi papan atas lainnya di Eropa seperti Inggris maupun Jerman. Kekhawatiran yang sama melanda pelaku pasar lokal. Akibatnya indeks BEI ikut dibuat bergerak labil dan berpengaruh pada indeks LQ-45. Menurut para analis penurunan ini tidak berkaitan dengan fundamental pasar Indonesia, tetapi lebih karena sentimen global.

Indeks saham mengalami kenaikan pada bulan Juni hingga Juli 2010. Analis Samuel *Securities*, Muhammad Alfatih mengatakan bahwa indeks harga saham berada dalam kawasan positif . Sebagian besar saham mengalami kenaikan dan yang paling kuat berada di sektor perbankan dan telekomunikasi. Serta melonjaknya bursa Wall Street dan naiknya harga minyak merupakan sentimen positif bagi perdagangan bursa saham domestik. Terkait krisis yang terjadi di beberapa wilayah seperti krisis fiskal Yunani, sentimen negatif terhadap pasar modal masih ada. (Tempo Interaktif ;2010)

Pergerakan index LQ-45 terus optimis hingga bulan Oktober 2010 . Hal ini disebabkan tingkat kepercayaan pasar akan investasi di pasar modal sedang tinggi dan ditunjang oleh fundamental yang memadai. Namun, pasar saham terus mengalami tekanan jual sejak memasuki pertengahan pekan pertama Januari 2011. Akibatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terus terkoreksi. Tekanan jual didominasi sentimen regional dan global berkaitan dengan spekulasi soal kenaikan suku bunga. Spekulasi ini berkembang ke kekhawatiran akan inflasi mengintai sejumlah negara besar, yang kemudian merembet hingga ke Indonesia.

Agustus 2011 *Index* mengalami penurunan yang disebabkan oleh dua faktor. Pertama dari sisi global adanya pengaruh krisis utang Yunani dan Irlandia yang akhirnya menular ke sejumlah negara Eropa dan juga Amerika Serikat. Hal itu menyebabkan dampak negatif terhadap pasar. Besarnya porsi utang Yunani dalam portofolio perbankan Italia menyebabkan turunnya nilai dari surat utang Italia. Ditambah lagi dengan lamanya pengambilan keputusan parlemen Amerika Serikat tentang besaran utang. Ini menyebabkan investor cenderung menarik investasinya . Sedangkan dari pengaruh lokal, terjadinya *panic selling* yang dilakukan sejumlah investor karena dipengaruhi kondisi global yang tidak menentu membuat indeks harga saham terganggu.

IHSG akhirnya mengalami *rebound* yang mempengaruhi naiknya indeks LQ 45 pada bulan januari 2012 setelah sebelumnya turun pada bulan Desember 2011 . Hal ini dikarenakan dukungan cukup signifikan dari sentiment global . terutama indikasi

naiknya perbaikan kondisi finansial Eropa. Bursa Eropa diliputi sentiment positif menyusul suksesnya lalang surat utang eropa seperti Spanyol dan Italia.

Index LQ45 mengalami fluktuasi yang cukup tajam selama periode Februari 2010 sampai dengan Januari 2011 yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi perekonomian secara global dan hal tersebut mempengaruhi perekonomian di Indonesia dan kinerja sahamnya. Untuk menilai kinerja saham, dapat melihat *return* dan resiko suatu saham dengan menggunakan model *Excess Return to Beta*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian dalam suatu penulisan skripsi dengan judul “**Analisis *Excess Return to Beta* Antar Sektor Saham-saham *Index LQ45* di BEI periode 2010:02 – 2012:01**”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang didefinisikan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang dikemukakan adalah ”Apakah nilai kinerja saham persektor pada Index LQ 45 bernilai positif atau negatif dengan menggunakan model *Excess Return to Beta* ?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui nilai kinerja saham persektor pada index LQ 45 menggunakan model *Excess Return to Beta*.

2. Mengetahui sektor manakah pada Index LQ45 yang memiliki kinerja saham yang paling baik menggunakan model *Excess Return to Beta*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor, diharapkan agar dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi .
2. Bagi Penulis, sebagai wahana untuk menerapkan teori yang sudah didapat di perkuliahan strata satu, khususnya tentang pasar modal.
3. Bagi Akademik, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

1.4 Kerangka Teoritis

Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk dapat memilih secara bebas sekuritas–sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal sesuai dengan *preferensi risiko*, ketersediaan dana dan jangka waktu investasi. Para investor harus mengetahui return dan risiko pada investasi tersebut.

Pengambilan keputusan investasi dalam saham memerlukan pertimbangan pertimbangan, perhitungan-perhitungan, dari analisis yang mendalam untuk menjamin keamanan dana yang diinvestasikan serta keuntungan yang diharapkan oleh investor . Salah satu analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi adalah menganalisis kinerja saham perusahaan tersebut .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja saham persektor yang tergabung pada Indeks LQ 45 pada periode 2010:02-2012:01 . Sektor-sektor yang tergabung dalam index LQ 45 selama periode penelitian yaitu sektor aneka industri, sektor barang konsumsi, sektor industri dan kimia, sektor infrastruktur, sektor keuangan, sektor perdagangan dan jasa, sektor pertambangan, sektor pertanian, dan sektor properti dan *real estate*.

Model yang digunakan dalam menganalisis kinerja saham suatu perusahaan adalah *Excess Return to Beta* (ERB) . Apabila nilai ERB positif maka menunjukkan adanya *margin* atau keuntungan yang didapat investor dalam menanamkan sahamnya di BEI. Jika nilai ERB positif dan semakin besar maka saham bekinerja semakin baik, dan sebaliknya . Dari penjelasan tersebut maka didapat gambar kerangka berpikir yang dapat dilihat pada gambar 2.

